

## PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA MENGOPTIMALKAN POTENSI MANUSIA

Abdul Mun'im Amaly

Ahmad Syamsu Rizal

Udin Supriadi

Universitas Pendidikan Indonesia

[munim@upi.edu](mailto:munim@upi.edu)

**Abstract:** *Education today is a concern because many people (students) do not maximize the potential they have from the education they have done so that it appears from various circles to implement Islamic education, but is it true that Islamic education is able to produce the people expected? The purpose of this study is to reveal how Islamic education can optimize the full potential of humans. By using qualitative methods and literature study methods, researchers explore, review several documents and literature both journals, books, articles and other readings with analysis of description and interpretation of data. This analysis shows that Islamic education is a necessity for humans. In this case, humans need education, especially Islamic education. With Islamic education, humans are not only able to maximize their potential, but education can direct and guide humans to become better and better personalities and to use their potential properly and even be able to shape humans as the most perfect creatures that can continue to change according to various changing times and the environment that is happening.*

**Keywords:** *Human, Islamic Education, Human Potential*

**Abstrak:** *Pendidikan dewasa ini menjadi perhatian karena banyak manusia (peserta didik) yang tidak memaksimalkan potensi yang dimilikinya dari pendidikan yang telah dilakukannya, sehingga muncul dari berbagai kalangan untuk menerapkan pendidikan Islam, namun apakah benar pendidikan Islam mampu untuk menghasilkan manusia yang diharapkan?. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana pendidikan Islam dapat mengoptimalkan potensi manusia seutuhnya. Dengan menggunakan metode kualitatif dan metode studi literatur, peneliti menelusuri, mengkaji beberapa dokumen dan literatur baik jurnal, buku, artikel dan bacaan lain dengan analisis deskripsi dan interpretasi data. Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia, manusia dalam hal ini memerlukan yang namanya pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam manusia bukan hanya dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki, melainkan pendidikan dapat mengarahkan dan membimbing manusia menjadi pribadi yang baik dan lebih baik serta menggunakan potensi yang dimilikinya dengan benar bahkan mampu membentuk manusia sebagai makhluk paling sempurna yang dapat terus berubah menyesuaikan dengan berbagai perubahan jaman dan lingkungan yang terjadi.*

**Kata Kunci:** *Manusia, Pendidikan Islam, Potensi Manusia*

## A. PENDAHULUAN

Dalam proses belajar, mengajar, dan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang dirumuskan dalam sebuah wadah yang disebut “Pendidikan”, merupakan sebuah tahapan yang harus dilalui manusia sebagai makhluk yang sudah diberikan anugerah berupa potensi *sam’u*, *abshar*, dan *anfidaholeh* Allah SWT sebagai rasa syukur atas anugerah tersebut. Hal tersebut sebagai mana terdokumentasikan dalam Al-Quran Surah Al-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Pada ayat tersebut jelas terlihat bahwa manusia sebagai pemeran utamanya, di mana manusia sangat perlu untuk dimaksimalkan setiap potensi yang tertanam dalam dirinya semenjak ia lahir. Untuk memaksimalkan potensi-potensi tersebut perlu adanya sebuah pendidikan, karena tanpa dididik dan dikembangkan, potensi manusia akan tumbuh kerdil dan tak terarah<sup>1</sup>.

Pendidikan dalam Sisdiknas no. 20 thn. 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Sadiyah proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kepribadian sehat yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh. Orang-orang dengan kepribadian yang sehat dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan dapat mengaktualisasikan dirinya (*selfactualizing*)<sup>2</sup>.

Oleh karena itu maka pendidikan dalam harus mencakup ruang lingkup yang dalam mengantarkan kepada tujuannya dan perlu memperhatikan hal tersebut, yang di susun dalam sebuah kurikulum, serta menggunakan metode yang tepat dalam mencapai harapan yang diinginkan. Dalam penelitian ini pendidikan Islam diharapkan dapat memenuhi setiap

<sup>1</sup>Ahmad Syamsu Rizal, ‘Orientasi Metodologis Dalam Pendidikan Nilai (Analisis Konseptual Terhadap Model-Model Pendidikan Nilai Modern)’, *Ta’lim*, 11.1 (2013), hlm. 3.

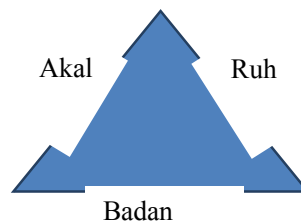
<sup>2</sup>Dewi Sadiyah, ‘Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif Analitik Di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut)’, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11.20 (2010), hlm. 13.

kebutuhan yang diinginkan untuk dapat menjadikan manusia memaksimalkan segenap potensi yang dimilikinya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, peneliti menelusuri, mengkaji beberapa dokumen dan literatur baik jurnal, buku, artikel dan bacaan lain dari sumber terpercaya yang menunjang penelitian ini. Kemudian mengumpulkan data dari sumber-sumber tersebut dan dianalisis dengan analisis deskripsi dan interpretasi data, yang selanjutnya ditambah dengan penjelasan secukupnya dari peneliti.

## B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan untuk menjalani dan mengatur kehidupan dengan benar. Karena dengan pendidikan manusia akan tahu bagaimana seharusnya menjadi manusia sempurna *insan kamil*. manusia seperti yang dikemukakan oleh Syaibany mempunyai tiga dimensi yang berbeda dengan makhluk yang lain, yang digambarkan dengan segitiga sama sisi<sup>3</sup>.



Akal yang menjadi modal dalam berpikir terutama berkaitan erat dengan pendidikan, menjadi sebuah penerang jalan hidup yang dilalui manusia. Namun hal tersebut dapat terjadi jika manusia tersebut dapat memaksimalkan akal yang dimiliki, tentunya dengan tidak melupakan dua dimensi lainnya. Bagaimana cara untuk memaksimalkan potensi dimensi tersebut, salah satunya yaitu dengan pendidikan. Oleh karena itu maka pendidikan harus mampu menjadikan manusia pemikir yang dapat menyinkronkan kedua dimensi lainnya yaitu ruh dan badan.

Dalam Sisdiknas No. 20 Thn. 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Baidlawi Pendidikan sebagai suatu aktivitas manusia untuk memelihara

<sup>3</sup>Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 117.

kelanjutan hidupnya (*survival*) sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, berupa pewarisan ilmu, nilai-nilai, budaya dan keterampilan dari satu generasi ke generasi yang lain dalam rangka memelihara identitas peradabannya<sup>4</sup>. Secara sederhana Tafsir mengemas pendidikan sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia<sup>5</sup>.

Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia akan sangat berdampak dalam dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan Islam yang saat ini masih mencari jati diri yang sesungguhnya. Dalam kaitannya dengan Islam, sebagaimana yang telah digambarkan pada segitiga sama sisi di atas, Islam menyatukan golongan materialistis dan golongan spiritual, di mana golongan materialistis menekankan bahwa yang paling baik dan yang paling utama dalam bahwa manusia itu hanya terdiri dari wujudnya saja, tidak memandang ruh, sebaliknya golongan spiritual menekankan bahwa yang paling baik dan yang paling utama adalah ruhnya, tidak memandang wujudnya. Islam tidak pula membenarkan bahwa akal adalah segalanya. Tetapi gabungan dari ketiga dimensi tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang utuh dan sempurna, tanpa mengesampingkan satu sama lain. Islam berpendapat bahwa manusia akan maju hanya dengan adanya ruh yang diwadahi dalam badan disertai ilmu (akal) atau iman. Sebagaimana Islam tidak memisahkan antara dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Pransiska bahwa pendidikan Islam usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya<sup>6</sup>. Pendidikan Islam merupakan manifestasi dari cita-cita hidup manusia untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta mentransformasikan nilai-nilai ilahiah dan nilai-nilai insani serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif agar dapat berfungsi dan berkembang seirama dengan perkembangan zaman<sup>7</sup>.

Ahmadi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “ usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousity*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam<sup>8</sup>. hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan Rizal<sup>9</sup>.

<sup>4</sup>H Moh Baidlawi, ‘Modernisasi Pendidikan Islam ( Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren)’, *Tadris*, 1.2 (2006), hlm. 154.

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, 5th edn (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 33.

<sup>6</sup>M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987:15).

<sup>7</sup>Toni Pransiska, ‘Konsep Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer’, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17.1 (2016), hlm 15.

<sup>8</sup>Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 29.

<sup>9</sup>Ahmad Syamsu Rizal, ‘Metodologi Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pesantren’, *Ta’lim*, 8.2 (2010), hlm. 17.

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif dan Ahmad D. Marimba dalam Roqib menambahkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam<sup>10</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas, jelas terlihat bahwa Islam sebagai agama bukan hanya mengedepankan ruh saja dalam dunia pendidikan, tetapi justru berusaha untuk mereduksi setiap dimensi yang dimiliki manusia untuk dapat memaksimalkan seluruhnya, baik dimensi akal maupun badan. Oleh karena itu dapat di ambil sebuah konklusi, bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses, atau usaha, dengan segenap dimensi yang dimiliki manusia, untuk dapat menyadari eksistensi dirinya di muka bumi, juga di hadapan tuhan pencipta segalanya. Di mana proses penyadaran tersebut akan berlangsung dalam kerangka berpikir seorang manusia yang terdidik dengan baik dan benar sesuai dengan landasan dalam Islam yaitu Al-Quran dan Sunah Nabi SAW.

Pendidikan Islam hadir sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi yang sudah diberikan oleh Allah kepada manusia, bukan hanya *dhahir*-nya saja, tetapi beserta *bathin*-nya. Pendidikan Islam membimbing dan mengarahkan setiap proses yang berlangsung dalam memaksimalkan potensi manusia berdasarkan ajaran Islam, yaitu Al-Quran, Sunah Nabi SAW.

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu tindakan sakral dan *ta'abudi*, di mana ke semua sistem, proses, tindak dan komunikasi pendidikan dibangun dengan niat dan motif ibadah dan dilandasi oleh keimanan dan tanggung jawab religius<sup>11</sup>. Apa yang diungkapkan oleh Rizal tersebut sebagai bentuk penegasan bahwa pendidikan bukan hanya sebuah kegiatan pembelajaran yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah lingkungan tertentu saja. Pendidikan dalam Islam menuntut agar keberlangsungan sebuah proses pembelajaran mempunyai landasan ibadah dari hati, bukan hanya pelaksanaannya saja.

Dalam Pendidikan Islam manusia menempati posisi yang penting dan sangat diperhatikan, karena manusia merupakan pemeran utamanya, manusia adalah makhluk yang dapat dididik (peserta didik) dan bisa mendidik (pendidik) serta kepadanya proses pembelajaran dan tujuan pendidikan dimaksudkan dan ditujukan, sedangkan makhluk lain selain manusia tidak bisa melakukannya, sehingga dengan itu menurut Assegaf manusia

<sup>10</sup>M Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2009), hlm. 18.

<sup>11</sup>Ahmad Syamsu Rizal, 'Orientasi Dan Konteks Sosial Pendidikan Islam [Memahami Dimensi Eksiologis Pendidikan Islam]', *Ta'lim*, 13.1 (2015), hlm. 1.

dijuluki dengan sebutan *homo educabile*<sup>12</sup>, di samping itu menurut Widyadaramanusa diberi juga julukan manusia modern (*homo sapiens, homo recens*)<sup>13</sup>.

*Homo sapiens* menurut Khasinah<sup>14</sup> adalah salah satu *organism* hidup yang paling berhasil dalam evolusi dan kedudukannya di alam semesta, karena memiliki otak yang besar dan cerdas, pengamatan dan telaah yang baik, pandai berbahasa, berjalan tegak dan bertangan terampil, pandai membuat dan memakai peralatan, mempunyai organisasi sosial, mampu bertani, menjinakkan dan memelihara, serta mampu mengubah daerah sekitar sehingga layak untuk tempat tinggal<sup>15</sup>.

Konsep manusia ini merupakan konsep dinamis yang akan terus berubah dikarenakan sifat atau ciri dari manusia sendiri yang berubah-ubah. Pendidikan Islam perlu menyesuaikan perubahan tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam mengembangkan manusia ke arah yang diharapkan terutama manusia yang dapat menjadi seorang khalifah, dan mengenal tuhanya sebagaimana mestinya.

Manusia akan senantiasa berubah terus-menerus, dan perubahan tersebut akan mengikuti faktor yang mempengaruhinya, sehingga seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak peserta didiknya, menjadi orang seperti ini atau itu, tetapi cukup dengan menumbuhkembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Juga menggunakan berbagai pendekatan dan metode guna tercapainya pendidikan yang diharapkan terutama dalam pendidikan Islam. Menurut Khasinah Dalam pendekatan ini pengembangan potensi manusia harus dilaksanakan sesuai dengan manfaat dan fungsi potensi itu sendiri dan keseluruhan potensi manusia ini harus dikembangkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pemberiannya oleh Tuhan<sup>16</sup>.

Dengan potensi yang dimiliki manusia sejak lahir, manusia dapat menjadi makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lain, salah satu cara untuk memaksimalkan potensi tersebut serta menjadi makhluk paling sempurna adalah dengan pendidikan khususnya pendidikan Islam.

<sup>12</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 164.

<sup>13</sup>Widyadara, *Ilmu Pengetahuan Populer* (Jakarta: Grolier Internassional, Inc, 2005), hlm. 54.

<sup>14</sup>Siti Khasinah, 'Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIII.2 (2013), hlm. 297.

<sup>15</sup>Dinasril Amir, 'Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam', *Jurnal Al-Ta'lim*, 1.3 (2012), hlm. 188.

<sup>16</sup>Siti Khasinah, 'Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIII.2 (2013), hlm. 314-316.

## 1. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Dengan mengacu pada pendapat-pendapat para ahli bahwa pendidikan Islam memberikan perhatian pada seluruh aspek manusia, baik individu maupun kelompok masyarakat, dan pada setiap dimensi manusia itu sendiri, meliputi, jasmani (badan), ruh (jiwa), dan akal (intelektual), maka ruang lingkup pendidikan Islam sebagaimana yang disampaikan Roqib meliputi:

1. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual)
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat, dan
4. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Alla (*'abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*)<sup>17</sup>.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan bisa disepadankan dengan harapan, harapan yang ingin dicapai, merupakan tujuan yang dingin dicapai setelah melalukan proses kegiatan tertentu. hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Purwanto<sup>18</sup>, dan Daradjat<sup>19</sup>.

Apa yang disampaikan berkenaan dengan pendidikan Islam tidak akan bisa lepas dari objek pendidikan yaitu manusia, Manusia merupakan memiliki peran *sentralitas* dalam pendidikan Islam, karena itu maka target pencapaian dari pendidikan itu sendiri akan kembali kepada poin *central*-nya yaitu manusia.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa manusia memiliki tiga dimensi, yaitu, jasad/badan, akal, dan ruh, ketiga dimensi inilah yang harus tersentuh oleh tujuan pendidikan Islam, jangan sampai hanya menyentuh salah satu atau sebagiannya saja. Lebih jauh Syafe'i menyebutkan perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: *Pertama*; tentang tujuan dan tugas

<sup>17</sup>M Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2009), hlm. 22. Roqib.

<sup>18</sup>Yedi Purwanto, 'Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Alquran Dalam Membentuk Karakter Bangsa', *Ta'lim*, 13.1 (2015), hlm. 28.

<sup>19</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidik Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 29.



hidup manusia, penekanannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai *ilahiyyah* yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. *Kemudian*, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari<sup>20</sup>.

Penjelasan tersebut kemudian memunculkan tujuan pendidikan Islam secara umum, yang menurut Al-Abrasy dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.<sup>21</sup>

Dari tujuan pendidikan Islam secara khusus selanjutnya Muhaimin memfokuskan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga fokus, *pertama*, terbentuknya *insan kamil* mempunyai wajah persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme, *Kedua*, terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah, *Ketiga*, penyadaran manusia sebagai hamba dan *kholifah Allah*<sup>22</sup>.

Lebih lanjut Rizal memaparkan dari sisi kepentingan, pendidikan Islam bertujuan mengubah masyarakat agar menjadi *khairoummatin* (sebaik-baik masyarakat) yang *wasathan* (moderat) yang produktif menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi umat manusia dengan prinsip meritokrasi, dan terikat pada nilai-nilai *ilahiyyah*, sehingga terbangun

<sup>20</sup>Imam Syafe'i, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2015), hlm. 152.

<sup>21</sup>Imam Syafe'i, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2015), hlm. 156.

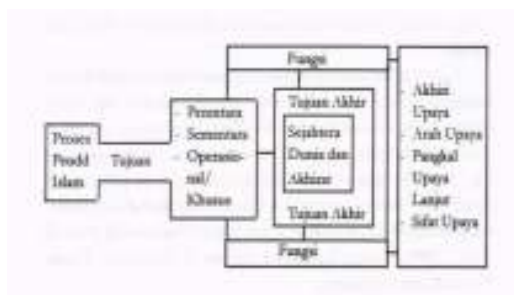
<sup>22</sup>Siti Farida, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *Kabilah*, 1.1 (2016), hlm. 201.



peradaban dan kebudayaan yang berbasis pada spiritualitas<sup>23</sup>.

Rizal dalam Perumusan Tujuan Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam<sup>24</sup> merumuskan beberapa konsep yang dapat dijadikan tujuan pendidikan Islam, yaitu: 1) Memfungsikan manusia sebagai *Khalifah filardh*<sup>25</sup>, 2) Membentuk Insan Shaleh, 3) Membina Manusia yang *Berakhlakul-karimah*, 4) Membentuk Manusia *Muttaqin*, 5) Membina Pribadi-pribadi yang Beriman, 6) Berilmu dan Beramal shaleh, 7) Membina Manusia yang Bahagia Dunia dan Akhirat, 8) Mengembangkan fitrah kemanusiaan secara baik dan benar, 9) Membina *Insan Kamil*<sup>26</sup>, 10) Menjadikan *Mu'min* Sejati: Pribadi yang *Mu'min, muslim, muhsin*, Membangun *Ummah Islami*.

Syar'i Menyebutkan tujuan akhir pendidikan Islam sangat ideal dan sangat filosofis sehingga cenderung masih bersifat abstrak misalnya saja tujuan untuk mencapai kesejahteraan di Akhirat bagaimana wujudnya, apa kriteria dan cakupannya, tentu memerlukan rumusan-rumusan lain yang lebih konkrit agar dapat memandu proses pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri<sup>27</sup>. Oleh karena itu Ahmad Tafsir mengenalkan dan mengembangkan istilah Tujuan Khusus & Tujuan Operasional, Ahmad D. Marimba mengembangkan Tujuan Sementara, Tujuan Perantara dan sebagainya. Dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* memberikan gambaran tujuan pendidikan Islam sebagaimana berikut ini.



### 3. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam sebuah pendidikan, baik perencanaan, proses, penilaian, dan evaluasi, semuanya tercakup dalam sebuah sistem yang dinamakan kurikulum, apalagi dalam dunia

<sup>23</sup> Ahmad Syamsu Rizal, 'Pendidikan Islam Sebagai Alat Rekayasa Sosial', *Ta'lim*, 1.2 (2017), hlm. 81.

<sup>24</sup> Ahmad Syamsu Rizal, 'Perumusan Tujuan Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *Ta'lim*, 12.2 (2014), 98.

<sup>25</sup> Ahmad Syamsu Rizal, 'Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami', *Ta'lim*, 12.1 (2014), hlm. 4.

<sup>26</sup> Tatang Hidayat and Ahmad Syamsu Rizal, 'Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami', *Ta'dib*, 7.1 (2018), hlm. 358.

<sup>27</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm.30.

pendidikan Islam yang kaya dengan berbagai macam hal. Dalam pandangan pendidikan Islam kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik, menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi, bakat, kekuatan dan keterampilan yang mereka miliki. Serta menyiapkan mereka untuk bisa melaksanakan setiap hak dan kewajiban, tanggung jawab untuk berkontribusi baik secara individual maupun kelompok, baik di keluarga maupun di masyarakat.

Makna kurikulum juga dapat merujuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Di samping itu, kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat yang mencakup lingkup tertentu, baik suatu sekolah, kabupaten, provinsi ataupun seluruh negara<sup>28</sup>.

Menurut Syaibany kurikulum sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Islam sebagai agama yang bersifat universal, sangat menjunjung tinggi pendidikandinamis yang mengikuti perkembangan dunia. Namun tidak melepaskan dari tujuan akhir akhirat. Sehingga kurikulum disusun untuk dapat menjalankan setiap hak dan kewajiban di dunia dan bahagia di akhirat. Hal ini merupakan sebuah esensi yang harus di jadikan *highlight* dalam dunia pendidikan Islam, yang ditunjang dengan berbagai metode yang variatif serta sumber daya yang menunjang<sup>29</sup>.

Kurikulum dalam Islam betul-betul mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran-ajarannya. Dengan perhatian yang *intens* terhadap perkembangan peserta didik bahkan aspek pribadi peserta didik tersebut baik dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual. Semua hal tersebut merupakan ruang lingkup cakupan dari kurikulum pendidikan Islam yang dimaksud dan diharapkan.

Di samping butir-butir pembahasan yang telah diutarakan mengenai kurikulum dalam pendidikan Islam yang harus mengandung unsur agama Islam, kurikulum pendidikan Islam pun juga harus mencakup ilmu-ilmu umum lain, seperti seni, rasional, empiris, dan lain-lain. Hal ini sebetulnya bukan berarti dalam pendidikan Islam terpisah dengan pendidikan pada umumnya, melainkan justru pendidikan Islam lah yang mencakup pendidikan umum, dan pendidikan umum berada di dalam pendidikan Islam.

<sup>28</sup>MM. Ali Hasan and Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 36.

<sup>29</sup>Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 478.Syaibany.

Kurikulum pendidikan Islam juga mengarahkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan apa yang diinginkan, tetapi tidak terlepas dari aturan-aturan yang ada dalam pendidikan Islam. sehingga manusia yang tercetak dari proses pembelajaran dengan kurikulum pendidikan Islam akan bermacam-macam serta kaya akan kemampuan dan keterampilan, dengan tidak menafikan esensi utamanya sebagaimana yang telah disebutkan.

Pandangan<sup>30</sup> dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam* mengutarakan, kurikulum pendidikan Islam dari satu segi tidak mengabaikan bakat-bakat seni dan pertumbuhan keindahan, justru sebaliknya, hal tersebut mendapatkan perhatian dari kurikulum pendidikan Islam, bahkan memberikan peluang kajian dan pengalaman yang dapat menolong perkembangannya.

Pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan kejujuran dan pertukangan. Perhatiannya tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu dan kajian-kajian teoretis yang diperoleh dari proses pembelajaran, justru dalam kurikulum pendidikan Islam mengordinir dan menggabungkan kedua disiplin ilmu tersebut baik teori maupun praktiknya.

#### 4. Metode Pendidikan Islam

Selain kurikulum, dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam penggunaan metode atau alat bantu pendidikan ikut memegang peran penting. Metode dan alat bantu pendidikan akan mempermudah proses belajar mengajar<sup>31</sup>. Penggunaan metode yang berdasar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena metode merupakan sebuah “konduktor” yang dapat menghantarkan pengetahuan dan perubahan yang diinginkan oleh pendidik kepada peserta didik, dengan cepat, singkat, padat dan jelas.

Metode harus dapat disesuaikan dengan perkembangan yang ada pada diri peserta didik, mempunyai sifat *fleksible* atau luwes dalam proses pembelajaran, metode jangan hanya itu-itu saja, perlu diinovasi dan mempunyai daya tarik untuk peserta didik. Sehingga pembelajaran akan berlangsung lebih aktif dan siswa dapat berperan lebih jauh melebihi apa yang diharapkan pendidik<sup>32</sup>.

<sup>30</sup>Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 479.

<sup>31</sup>A Halim and others, *Manajemen Pesantren*, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 18.

<sup>32</sup>Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 153.

Namun perkembangan metode yang inovatif dan kreatif, *fleksible* dan sebagainya, perlu ditunjang oleh tenaga pendidik yang mumpuni dalam menerapkannya dalam proses pembelajaran. Jangan mengandalkan metode yang dikembangkan orang lain kalau dipandang kurang sesuai dengan perkembangan peserta didik yang pendidik didik. Pendidik justru yang lebih tahu apa yang harus dilakukan, pengembangan apa yang cocok, yang disesuaikan dengan peserta didik itu sendiri, karena setiap peserta didik mempunyai kemampuan, karakter, keterampilan yang berbeda-beda.

Pemaparan tersebut memunculkan sebuah konklusi bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia, manusia dalam hal ini memerlukan yang namanya pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam manusia bukan hanya dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki, melainkan pendidikan dapat mengarahkan dan membimbing manusia menjadi pribadi yang baik dan lebih baik serta menggunakan potensi yang dimilikinya dengan benar bahkan mampu membentuk manusia sebagai makhluk paling sempurna yang dapat terus berubah menyesuaikan dengan berbagai perubahan jaman dan lingkungan yang terjadi.

### C. KESIMPULAN

Manusia merupakan subjek sekaligus objek dari sebuah pendidikan, terutama pendidikan Islam, manusia juga selalu berubah dalam setiap situasi dan kondisi, di mana manusia memiliki tiga dimensi yang harus dikembangkan dan dimaksimalkan. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk dapat menjadikan manusia memaksimalkan potensi yang dimilikinya dan memenuhi setiap perubahan yang terjadi pada diri manusia itu sendiri.

Pemaparan tersebut memunculkan sebuah konklusi bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia, manusia dalam hal ini memerlukan yang namanya pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam manusia bukan hanya dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki, melainkan pendidikan dapat mengarahkan dan membimbing manusia menjadi pribadi yang baik dan lebih baik serta menggunakan potensi yang dimilikinya dengan benar bahkan mampu membentuk manusia sebagai makhluk paling sempurna yang dapat terus berubah menyesuaikan dengan berbagai perubahan jaman dan lingkungan yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Amir, Dinasril, 'Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam', *Jurnal Al-Ta'lim*, 1 (2012), 188–200
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Baidlawi, H Moh, 'Modernisasi Pendidikan Islam ( Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren)', *Tadrîs*, 1 (2006)
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidik Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Farida, Siti, 'Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam', *Kabilah*, 1 (2016), 198–207
- Halim, A, Rr Suhartini, M. Choirul Arif, and A. Sunarto AS, *Manajemen Pesantren*, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Hasan, MM. Ali, and Mukti Ali, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003)
- Hidayat, Tatang, and Ahmad Syamsu Rizal, 'Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami', *Ta'dib*, 7 (2018), 357–69 <<https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>>
- Khasinah, Siti, 'Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIII (2013)
- Pransiska, Toni, 'Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17 (2016), 1–17
- Purwanto, Yedi, 'Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Alquran Dalam Membentuk Karakter Bangsa', *Ta'lim*, 13 (2015), 17–36
- Rizal, Ahmad Syamsu, 'Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami', *Ta'lim*, 12 (2014), 1–18
- Rizal, Ahmad Syamsu, 'Metodologi Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pesantren', *Ta'lim*, 8 (2010), 145–64
- Rizal, Ahmad Syamsu, 'Orientasi Dan Konteks Sosial Pendidikan Islam [Memahami Dimensi Eksiologis Pendidikan Islam]', *Ta'lim*, 13 (2015), 1–15
- Rizal, Ahmad Syamsu, 'Orientasi Metodologis Dalam Pendidikan Nilai (Analisis Konseptual

- Terhadap Model-Model Pendidikan Nilai Modern)', *Ta'lim*, 11 (2013), 43–44
- Rizal, Ahmad Syamsu, 'Pendidikan Islam Sebagai Alat Rekayasa Sosial', *Ta'lim*, 1 (2017), 81–90
- Rizal, Ahmad Syamsu, 'Perumusan Tujuan Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *Ta'lim*, 12 (2014), 97–112
- Roqib, M, *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2009)
- Sadiyah, Dewi, 'Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif Analitik Di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut)', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11 (2010), 13–26 <[http://jurnal.upi.edu/file/2-Dewi\\_Sadiyah.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/2-Dewi_Sadiyah.pdf)>
- Syafe'i, Imam, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015), 151–66
- Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy Al, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, 5th edn (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Widyadara, *Ilmu Pengetahuan Populer* (Jakarta: Grolier Internassional, Inc, 2005)